

Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau di China

Andi Ismira*, Dian Pertiwi, Asma Amin, Riady Ibnu Khaldun

Prodi Hubungan Internasional, FISIP, Universitas Sulawesi Barat, Jalan Prof. Dr. Baharuddin Lopa,
S.H, Talumung, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat, 91412

<p>Received 22 August 2022</p> <p>Revised 7 March 2023</p> <p>Accepted 10 July 2023</p>	<p>Abstrak</p> <p>Pengembangan ekonomi hijau di China masih sulit untuk diwujudkan sepenuhnya dalam upaya pengaplikasian, kondisi ini dilatarbelakangi oleh perekonomian China yang berkaitan erat dengan industrialisasi dan produksi karbon yang tidak ramah lingkungan. Kegiatan produksi, investasi, dan perluasan ekonomi oleh China menciptakan celah besar antara target ekonomi dan ambisi ekonomi hijau yang diupayakan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan serta strategi yang diterapkan oleh China dalam pengembangan ekonomi hijaunya dengan berfokus pada tahun 2016-2020. Konsep yang digunakan pada penelitian adalah green economy, dan industrial development. Konsep tersebut kemudian menjadi pengaruh dalam analisis tantangan dan strategi yang diterapkan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan menggunakan jenis data primer dan sekunder, data didapatkan melalui penelitian mendalam atas fenomena dan wawancara mandiri terkait fenomena ekonomi hijau di China. Ekonomi China sejak awal 2000-an mengalami perubahan mendasar yang berkaitan dengan investasi dan ekstraksi sumber daya. Tantangan dalam negeri yang terdiri dari masalah industrialisasi China, pembangunan infrastruktur, penggunaan bahan bakar yang berlebihan, serta demografi China yang turut andil dalam pola konsumsi masyarakat yang memberikan pengaruh besar pada produksi dan konsumsi masyarakat China. Pada skala internasional terdapat tantangan berupa tuntutan pengurangan emisi karbon, dan ekspansi ekonomi China diberbagai negara atau relokasi industri di beberapa negara.</p> <p>Kata Kunci: Ekonomi Hijau, Strategi, Lingkungan</p>
<p>*Correspondence Andi Ismira Email:andi.ismira@unsulbar.ac.id</p>	<p>Abstract</p> <p><i>The development of a green economy in China is still difficult to fully realize in application efforts, this condition is motivated by the Chinese economy which is closely related to industrialization and carbon production which is not environmentally friendly. China's production, investment and economic expansion activities create a huge gap between its economic targets and its green economy ambitions. This study aims to find out the challenges and strategies implemented by China in developing its green economy by focusing on 2016-2020. The concept used in this research is green economy and industrial development. The concept then becomes a guide in the analysis of challenges and strategies implemented. The type of research used is descriptive research using primary and secondary data types. The data was obtained through in-depth research on the phenomenon and independent interviews related to the green economy phenomenon in China. Since the early 2000s, China's economy has undergone fundamental changes related to investment and resource extraction. Domestic challenges consisting of China's industrialization problems, infrastructure development, excessive use of fuel, as well as China's demographics which contribute to people's consumption patterns which have a major influence on the production and consumption of Chinese people. On an international scale, there are challenges in the form of demands for reducing carbon emissions, and China's economic expansion in various countries or industrial relocation in several countries.</i></p> <p>Keywords: Green Economy, strategy, environment</p>

PENDAHULUAN

Isu lingkungan hidup menjadi bagian isu kontemporer dalam studi Hubungan Internasional (Essential Report, 2021). Permasalahan lingkungan merupakan tantangan yang dihadapi oleh banyak negara. Hal ini seringkali terjadi pada negara dengan tingkat industrialisasi yang massif, populasi penduduk yang tinggi, tekanan pendapatan negara serta kepentingan nasional, menjadi sebab yang mendorong negara untuk mengembangkan segala sektor yang meningkatkan ekonomi negara. Guna mencapai target ekonomi yang terus mengalami peningkatan, pertumbuhan ekonomi tentu sejalan dengan meningkatnya penggunaan sumber daya yang tersedia (Tanto, 2023).

Peningkatan kegiatan ekonomi yang berkaitan dengan tingkat penggunaan sumber daya menjadi sebuah tantangan dalam kehidupan manusia yang sangat bergantung dengan alam dan lingkungan sebab akan sangat menguras persediaan yang tersedia selain itu dampaknya terhadap alam menjadi hal yang perlu diperhatikan. Sejak memasuki abad ke-21 banyak negara yang mulai menyadari bahwa perhatian atas perekonomian, pembangunan, serta kondisi lingkungan harus berjalan beriringan (Guo, 2012).

Selanjutnya, fenomena ekonomi dan pentingnya menjaga keseimbangan serta proteksi terhadap lingkungan yang melatarbelakangi tercetusnya Ekonomi Hijau. Berdasarkan pengertian yang dikeluarkan oleh *United Nations Environment Programme* (UNEP), bahwa ekonomi hijau adalah sistem ekonomi yang meningkatkan taraf hidup, sekaligus keadilan sosial. Seraya tetap mengurangi secara fisis atas risiko lingkungan dan kerusakan ekologis (Liani, 2021). Pada pengertian lain menurut GEC (*Green Economy Coalition*) menekankan jika ekonomi hijau adalah bagian aktivitas ekonomi yang menghasilkan kesejahteraan untuk semua pihak, dalam kondisi keterbatasan sumber daya alam di bumi. Secara garis besar, ekonomi hijau dapat dijelaskan sebagai ekonomi yang menekankan pada upaya untuk menciptakan ekonomi yang *low carbon, resource efficient, and socially inclusive*.

Perkembangan ekonomi China yang begitu pesat telah membawa tekanan besar pada sumber daya alam dan lingkungan. China adalah negara dengan perekonomian terbesar kedua di dunia, artinya pembangunan ekonomi dan target perekonomian menjadi poin utama yang harus dipertahankan konsistensi

pengembangannya, di sisi lain China dalam beberapa dekade ke belakang telah menciptakan polusi lingkungan yang serius (Newton, 2014). Konsumsi energi, emisi polutan dan emisi karbon per unit PDB di China jauh lebih tinggi dibandingkan negara industri lainnya. Sejak tahun 2005, ekonomi China tumbuh dengan indeks yang berada di level yang tinggi dan menjadi penyebab terhadap eksploitasi alam, pencemaran lingkungan, dan degradasi ekologi. Dengan adanya kondisi tersebut kemudian mendorong China untuk menyisihkan 13,5 persen dari PDB atau sama dengan 2 triliun, yang dialokasikan untuk lingkungan pada tahun 2010 dengan persentase akhir sebesar 12,5% dari PDB, tetapi potensi pencemaran alam di China masih begitu tinggi. Pada mendatang, China akan menghadapi tantangan di sektor sumber daya alam, lingkungan termasuk pada pengaturan dalam penyeimbangan antara permintaan dan pasokan energi (Weng, 2018). China telah memasukkan permasalahan lingkungan sebagai hal yang penting dengan menerapkan rencana lima tahun pada tahun 2011-2015, untuk memajukan sektor yang dapat meningkatkan pertumbuhan ramah lingkungan, seperti sektor energi terbarukan dan teknologi.

Pedoman China pada perkembangan proteksi terhadap lingkungan akibat dari kegiatan ekonomi, di fokuskan pada pengurangan dampak lingkungan dan inklusifitas perekonomian. Pemerintah China juga bergerak dalam mempromosikan produksi bersih serta pengendalian polusi *end-of-pipe* pada awal pengembangan ekonomi hijau secara domestik. China mencari solusi praktis untuk banyak masalah lingkungan. Dalam perjalanannya terdapat beberapa perubahan dalam perkembangan pemikiran ekonomi hijau di China, yang mengarahkan negara ini ke perubahan kebijakan.

Tahun 1970-an sampai dengan 1980-an konsep *end of pipe* atau teknik pengolahan sampah dan pembuangan limbah diberhentikan sebab dianggap tidak mampu memecahkan permasalahan lingkungan yang ada. Sejalan dengan hal tersebut muncul pula kesadaran yang baru tentang perlindungan lingkungan serta undang-undang perlindungan lingkungan asli yang diberlakukan. Tahun 1990-an pemikiran tentang pencapaian tujuan ekonomi yang memerhatikan dampak negatif kepada lingkungan dari pembangunan ekonomi, adanya agenda 21 yang menciptakan rencana pembangunan berkelanjutan pertama di China. Tahun 2000-2006, terciptanya harmoni antara

manusia dan alam yang kemudian menghasilkan *Circular Economy*, dengan pemberdayaan sumber daya alam dan fokus kepada isu lingkungan. Selanjutnya, tahun 2003-2012 ekonomi berkelanjutan menjadi bagian utama dalam perkembangan pemikiran China. Timbulnya keseimbangan dalam orientasi antara manusia dan ekonomi berkelanjutan kemudian memunculkan variasi dan kebijakan di sektor hijau. Terakhir, pada tahun 2007, terdapat investasi dan stimulasi terhadap pembaharuan sektor energi dengan adanya “*Green Jobs*” atau berupa pekerjaan yang layak dan ramah terhadap lingkungan, upaya pemerintah China dalam mewujudkan ekonomi hijau dapat dianalisa melalui upaya pencapaiannya. Salah satu contohnya adalah Provinsi Jiangsu yang menerapkan konsep *the ecological red line concepts* atau konsep garis merah ekologis yang telah dipraktekkan.

Salah satu bentuk dari konsep tersebut salah satunya adalah pembangkit listrik dengan memanfaatkan sungai yang terletak di Yangtze, sepanjang perbatasan provinsi Sichuan dan Yunnan di barat daya China. Demi melestarikan sumber daya dan memperbaiki lingkungan, China juga bergerak dengan melakukan konservasi ekologis juga membatasi aktivitas manusia

dengan berupaya mengedepankan energi terbarukan yang lebih ramah lingkungan (Fitriawati & Suroso, 2023). Pemerintah pusat juga menaruh tindakan tegas pada sektor industri, peternakan, juga rumah tinggal yang dibangun dalam wilayah *red line concept*. Pada tahun 2016-2020 terdapat beberapa hal penting yang berkaitan dengan perkembangan ekonomi China. Berdasarkan data dari IMF mengatakan bahwa pada 2016 efek terbesar penurunan pertumbuhan ekonomi China berada di puncak, utamanya pada sektor perdagangan dan nilai tukar uang. China memiliki keinginan yang besar untuk menciptakan penghijauan dalam ekonomi akan tetapi *track record* China campur aduk. Melalui Presiden Xi Jin Ping dengan mendeklarasikan bahwa China akan bebas karbon pada tahun 2060 pada pertemuan Majelis Umum PBB tahun 2021, tetapi target ini masih bertolak belakang dikarenakan kondisi China yang sangat aktif dibidang perindustrian dan berakibat negatif pada lingkungan. Ambisi pengembangan ekonomi hijau China dasarnya bukanlah sebuah hal yang mudah untuk terwujud secara merata, terdapat banyak faktor yang menjadi tantangan dalam pengembangannya, tak hanya itu China memiliki dampak besar bagi perekonomian dunia, perubahan sistem

yang terjadi di internal akan berpengaruh secara global dikarenakan relasi China dengan banyak negara sebagai rekan dagang, hal yang juga fundamental adalah permasalahan produksi karbon.

Pada dasarnya serangkaian kebijakan penyesuaian sebagai wujud tanggung jawab pengendalian lingkungan ditengah program pembangunan yang massif telah dilakukan oleh China. Namun hasil pencapaian target, misalnya dalam pengurangan emisi masih nampak tidak begitu signifikan. Oleh karena penelitian ini disusun dengan tujuan untuk menganalisis apa saja tantangan yang dihadapi China dalam rangka pengembangan ekonomi hijau.

METODOLOGI

Tipe penelitian yang digunakan adalah deskriptif atau lebih kepada memberikan gambaran secara objektif mengenai sebuah peristiwa atau fenomena dengan menghadirkan data yang bernilai fakta kemudian nantinya menghasilkan kesimpulan yang bersifat mendetail mengenai sebuah isu, peristiwa ataupun fenomena yang diteliti. Berhubungan dengan hal tersebut, penelitian ini akan memberi gambaran fenomena berdasarkan fakta dan data yang didapatkan dari penelitian (Narbuko, 2022). Teknik analisis

data yang diterapkan adalah kualitatif dengan penekanan kepada pengamatan atau pendalaman atau sebuah fenomena. Analisis dan objektivitas serta ketajaman penelitian kualitatif sangat terpengaruh pada kekuatan kata dan pemaknaan hasilnya (Mohamed & Ahmad, 2022).

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan teknik literatur research literatur yang digunakan diantaranya penelusuran penelitian terdahulu, jurnal, laporan, penelusuran berita (tertulis maupun video), dan buku.

tahapan-tahapan dalam penelitian kualitatif ini secara partikular menerapkan pola *Systematic Literature Review* (SLR) merupakan metode *literature review* yang mengidentifikasi, menilai, dan menginterpretasi seluruh temuan-temuan pada suatu topik penelitian, untuk menjawab pertanyaan penelitian (*research question*) yang telah ditetapkan sebelumnya (Kitchenham & Charters, 2007). Tahapan-tahapan pelaksanaan penelitian ini meliputi 3 proses yakni Penyusunan pertanyaan penelitian, identifikasi dan analisis literatur, dan hingga penyusunan hasil penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau di China

Tantangan yang dihadapi oleh China bersifat variatif dan beberapa aspek sangat destruktif terhadap alam seperti dampaknya pada polusi air, udara dan tanah. China menghadapi tantangan secara domestik maupun internasional yang menjadi konsekuensi atas aktifnya China pada kegiatan perekonomian. Berikut hasil penelitian yang menjelaskan tantangan yang dihadapi oleh China dalam proses pengembangan ekonomi hijau pada skala dalam negeri dan internasional.

1. Rantai Industri China

Proses industri adalah bagian dari faktor utama yang berdampak pada degradasi lingkungan global. Kontribusi pencemaran lingkungan akibat produksi polusi dari perusahaan-perusahaan industri China adalah bagian besar dalam tantangan ekonomi hijau. Tidak terlepas dari pergerakan kegiatan produksi segala bentuk kebutuhan nasional China, yang mengharuskan adanya ekstraksi dari berbagai sumber daya yang tersedia untuk kemudian dialokasikan terhadap kegiatan produksi dan konsumsi. Industri China tercatat sebagai yang terbesar di dunia dengan sistem yang benar-benar memberikan tekanan besar bagi keberlangsungan keseimbangan alam dan lingkungan. Hal ini dapat dinilai secara

mudah dari indeks pertumbuhan industri China, yang bertumbuh dengan begitu cepat. Provinsi Shanxi, Shandong, daerah bagian Mongolia dan Hebei adalah wilayah yang menyumbang emisi karbon dioksida terbesar di China.

2. Pembangunan China yang Mengikis Lahan Hijau

Pembangunan di China bergerak dengan sangat cepat. Negara ini mampu membuat bangunan dan infrastruktur dengan durasi waktu yang berhasil dipotong dengan menggunakan teknik, metode dan penggunaan teknologi yang juga mengambil bagian dalam proses pembangunan. Tantangan pembangunan China tidak hanya bersifat internal atau dalam negeri saja akan tetapi juga berada pada level internasional dengan beberapa investasi di negara-negara berkembang. Pembangunan China sudah merembet ke wilayah laut, selain daratan yang selama ini menjadi fokus pembangunan yang banyak dipahami oleh dunia internasional.

Melihat fakta bahwa China dilaporkan telah membangun 3.200 hektar pulau buatan di Laut China Selatan, dengan termasuk membuat landasan militer, dan 72 hanggar jet tempur. Tindakan China jelas melanggar sebuah perjanjian pada tahun 1982 yaitu Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Tentang Hukum Laut

(UNCLOS) China juga menjadi pihak yang menandatangani perjanjian ini (Rmol, 2022).

3. Penggunaan Bahan Bakar yang Berlebihan

Berhubungan dengan tantangan sebelumnya, penggunaan atau dapat pula dikatakan *overuse* pada bahan bakar sangat tampak sebagai promotor dalam produksi polusi dan manjaukan China dari target konsumsi hijau. Hal ini membuktikan posisi China sebagai negara industri dan juga produsen polusi dunia, dapat dinilai pada bahan bakar yang digunakan seperti pembakaran minyak dan gas (migas). Air, udara, tanah, sungai, tumbuhan, laut semua hal ini adalah kekayaan yang berhan untuk dikelola oleh semua warga masyarakat, namun agaknya di China kekayaan alam atau faktor alam ini termasuk pada eksploitasi dalam penggunaannya. China adalah negara yang besar dan luas, dengan demikian produksi dan kegiatan industrinya sangat memakan bahan bakar dengan jumlah yang setara pula, terutama pada penggunaan batu bara. China menjadi pengguna nomor satu terbanyak di dunia. Negara ini menggunakan 60-69 persen listrik dari batu bara. Sedangkan bahan bakar ini merupakan sumber gas rumah kaca di tingkat satu (Asia Pasifik, 2022). China masih di dominasi untuk mencapai

target ekonomi internasional sedangkan ambisi ekonomi hijau menjadi begitu tertinggal, bahkan hanya dalam upaya pengembangan dalam negeri. Pembakaran bahan bakar selain berdampak pada polusi udara dan kerugian ekonomi, dilain sisi partikel yang dibuang atas penggunaan bahan bakar fosil berdampak pada 4,5 juta kematian setiap tahun di dunia, khusus di China terdapat 1,8 juta kematian atas produksi polusi dari pembakaran bahan bakar fosil dan batubara (CNN, 2022). Sistem sumber listrik yang ada di China hampir keseluruhan di lakukan dengan penggunaan batu bara.

4. Demografi China dan Tingkat Konsumsi Masyarakat

Luasnya wilayah China menjadi sebuah faktor yang berperan dalam penerapan sistem perekonomian, terutama pada kasus ekonomi hijau yang membutuhkan perluasan dan sistem tersendiri dalam pengaplikasiannya. Sejauh ini, perluasan dan pertumbuhan ekonomi hijau di China berkembang tetapi belum berjalan dengan merata terutama di wilayah pedesaan China, ekonomi hijau beriringan dengan tindakan ekonomi yang merusak ekologi. Tantangan Dalam Skala Internasional

5. Tuntutan Pengurangan Emisi Karbon Global

China menjadi penyumbang emisi karbon terbesar di dunia yang dihasilkan oleh efek gas rumah kaca, kendaraan, pembakaran bahan bakar fosil dan lain-lain. Meski melalui Paris Agreement China berkomitmen untuk ikut serta dalam pengurangan emisi karbon pada tahun 2030. Adapun Paris Agreement bertujuan untuk menjaga suhu rata-rata global dibawah 2 derajat, sesuai dengan yang tercantum dalam *article 2*, paragraf 1 dengan isi yang memuat tentang kontribusi negara untuk menjaga suhu bumi dibawah 2 derajat dengan tujuan untuk meminimalisir dampak perubahan iklim (United Nation, 2022). Tetapi masih terjadi ketimpangan dengan jarak yang jauh untuk di China. Setidaknya emisi karbon China mengalami penurunan pada 2012 terutama disebabkan oleh peningkatan efisiensi energi dan peningkatan struktural (yaitu, struktur industri, bauran energi, dan struktur regional). Pengaruh ini membawa pengaruh pada emisi bervariasi di seluruh wilayah karena pola pembangunan wilayah yang berbeda. Struktur industri dan bauran energi menghasilkan pertumbuhan emisi di beberapa wilayah, tetapi kedua pendorong ini menyebabkan pengurangan emisi di tingkat nasional. Misalnya, struktur industri mengurangi emisi CO₂ China sebesar 1,0% dari tahun 2013 hingga 2016.

Namun, hal itu meningkatkan emisi CO₂ di wilayah Timur Laut dan Barat Laut masing-masing sebesar 1,7% dan 0,9%. Kembali dengan permasalahan utama dengan ketimpangan penyebaran dan pertumbuhan ekonomi yang ramah lingkungan dan kasus ini mengarah keluar negara, dampak emisi karbon yang dihasilkan China memberikan tekanan besar kepada lingkungan internasional, berdasarkan data melalui *International Energy Agency* (IEA), emisi karbon dunia 2021 ditempati oleh China pada posisi pertama, yakni mencapai 11,94 gigaton CO₂, kemudian di susul oleh Amerika Serikat dengan emisi karbon 4,64 gigaton CO₂, Uni Eropa 2,71 gigaton CO₂, dan India 2,54 gigaton CO₂.

6. Ekspansi Ekonomi China di Berbagai Negara

Berkaitan dengan industri dalam negeri China yang produktivitasnya melewati level aman bagi lingkungan, meskipun banyak negara industri lain tetapi China adalah negara dengan industri yang aktif pada berbagai segi. Hal ini sampai kepada pengembangan industri ke negara tetangga dan negara berkembang. Era modern semakin membawa China untuk menjadi pioner dalam pengembangan perekonomian dunia. Sebagai negara adidaya yang memiliki fokus perluasan

pengaruh ekonomi, China melangkah dengan berbagai programnya untuk memperluas kegiatan ekonomi seperti salah satu programnya yaitu “ *One Belt One Road*” yang berinvestasi pada hampir 70 negara dan juga memasuki organisasi internasional. Tantangan yang China hadapi adalah bagaimana untuk menjaga dan memastikan bahan-bahan mentah yang dibutuhkan tetap tersedia sesuai kebutuhan dan target produksi. Hal ini kembali kepada negara penyedia suplai ataupun negara yang menjadi lokasi relokasi industri.

Strategi China Dalam Menghadapi Tantangan Pengembangan Ekonomi Hijau Pada Tahun 2016-2020

China menerapkan beberapa strategi untuk meminimalkan dampak pertumbuhan ekonomi yang tidak ramah terhadap lingkungan. Dalam penelitian dengan fokus analisis dengan dua konsep yaitu *green economy* dan *industrial led development* menjadi sentris dalam menganalisis dampak dan strategi yang sedang -akan diterapkan oleh China. Permasalahan utama China adalah menciptakan keseimbangan antara kegiatan ekonomi dan upaya dalam penyelesaian masalah lingkungan dalam periode atau program tertentu, akan tetapi sampai dengan tahun 2020 ekonomi hijau

belum mencapai perluasan secara merata dan masih sulit untuk diakarkan kedalam pola produksi dan konsumsi. Dengan demikian, berikut penjabaran dan analisis terkait penelitian strategi yang diterapkan oleh China:

1. Rencana Lima Tahun

Rencana lima tahun yang dimulai pada 2016-2020 adalah *Five Year Plans* yang ke-13 oleh pemerintah China. Partai Komunis China menjadi promotor yang banyak mengajukan pembangunan yang berfokus kepada modernisasi teknologi dan kehidupan dengan basis wawasan lingkungan. China bertujuan untuk mewujudkan pembangunan ekonomi yang nyata dan fokus kepada pembangunan ekonomi berkelanjutan, peningkatan kualitas dan efisiensi dengan seluruh potensi negara yang dimanfaatkan seutuhnya. Langkah yang diambil China adalah dengan program untuk menciptakan pembangunan yang seimbang antara daerah perkotaan dan pedesaan.

China dalam program ini, akan lebih mengarah kepada pembangunan ekonomi modern. FYP ke-13 menetapkan kerangka kebijakan pemerintah dari 2016-2020, dan fokus pada peningkatan pembangunan ekonomi. Target dan prioritas pemerintah yang dapat ditindak lanjuti di FYP pusat dan rencana lokal dan

industri yang sesuai memiliki potensi untuk membentuk atau secara mendasar dapat mengubah model bisnis untuk perusahaan asing di China, negara ini juga aktif mengembangkan infrastruktur ramah lingkungan atau setidaknya mampu mengurangi produksi karbon dioksida. Program ini memiliki beberapa fokus diantaranya memastikan keamanan energi, meningkatkan efisiensi energi. Mematuhi prioritas konservasi, memperkuat pedoman dan mekanisme pengendalian, dan menekan konsumsi energi yang tidak wajar membangun model pemanfaatan energi yang efisien secara ekonomi.

2. *Renewable Energy*

Melalui upaya mengurangi polusi udara adalah alasan langsung mengapa pemerintah China mempromosikan energi terbarukan. Komite Lingkungan Kongres Rakyat Nasional (NPC) 2005 mengamati bahwa produksi dan konsumsi energi bahan bakar fosil adalah penyebab 90 persen emisi sulfur dioksida di China. Fakta bahwa perubahan iklim menjadi kontributor yang memperburuk krisis kabut asap di China semakin meningkatkan tuntutan atas kegiatan ekonomi yang ramah lingkungan. Kondisi ini kemudian mendorong China untuk mengembangkan kapasitas pembangkit listrik terbarukan yang terpasang di pasar energi terbesar

dunia termasuk angin, hidro, surya, dan nuklir akan mencapai setengah dari semua pembangkit listrik baru pada tahun 2020. Pada sektor konsumsi batubara China turun pada tahun 2015 hingga mencapai lebih dari 4 miliar ton setelah produksi mencapai puncaknya pada tahun 2013 dan terus menurun sejak saat itu.

3. Inovasi Teknologi Hijau

Teknologi merupakan bagian prioritas dalam proses peralihan ke dalam ekonomi hijau, teknologi meminimalisir dampak kerusakan ekologi dengan memperbaharui segala sistem dalam kegiatan ekonomi untuk lebih ramah lingkungan. Perkembangan teknologi menjadi sebuah pilar, sebab akan memberikan peralihan yang nyata dari produksi konvensional ke arah produksi yang modern tetapi ramah lingkungan atau setidaknya mengurangi penggunaan sumber daya alam. Namun, hal ini juga akan berporos pada sebuah sistem yang akan banyak menggunakan *artificial intelegent* sebagaimana dipahami bahwa dengan teknologi yang semakin maju akan berdampak pula kepada lapangan kerja masyarakat sebagai tenaga kerja konvensional.

Terdapat kekhawatiran bahwa disaat ekonomi fokus menggunakan teknologi demi tercapainya target ekonomi

dan konsumsi hijau, disisi lainnya akan ada perubahan dalam kontribusi manusia dan hal ini dapat menimbulkan masalah baru. Akan tetapi, pengembangan perekonomian dan keberlangsungan hidup lingkungan dan manusia tetap menjadi prioritas, sehingga keduanya menjadi faktor penting untuk selalu dipertahankan. Teknologi yang China kembangkan saat ini, masih memiliki dampak negatif terhadap lingkungan sebab masih membutuhkan sumber bahan mentah dan penggunaan energi yang tidak sedikit.

4. Obligasi Hijau

Obligasi hijau merupakan sebuah strategi ekonomi yang semakin ditingkatkan promosinya, dana yang didapatkan dari para investor kemudian dimanfaatkan untuk pembangunan berkelanjutan dengan dampak yang positif terhadap lingkungan, seperti energi terbarukan dan industri hijau. Obligasi hijau mulai masuk secara aktif ke dalam permainan ekonomi pada tahun 2016-2019. Komunitas Corcovado, adalah sebuah strategi nyata dalam mendorong upaya keberlanjutan, dengan pembelian *cryptocurrency*.

Cryptocurrency CorcoCoin dapat diinvestasikan dalam pertumbuhan pohon. Kemudian saat pohon tumbuh dan menangkap karbon, investor dihargai

dalam *cryptocurrency*. Dengan alur seperti ini, lingkungan menerima manfaat sementara teknologi baru berkembang. Ini dapat membuka jalan bagi perkembangan ekonomi yang lebih besar dengan implikasi yang besar pula dengan potensi untuk mampu menstabilkan perekonomian dengan lingkungan.

5. *Green Consumption*

Konsumsi hijau semakin meningkat semenjak pandemi membolak-balikkan kondisi perekonomian dan secara jelas membuat transisi ke pola hidup yang lebih ramah lingkungan di China. Program ini adalah bagian fundamental untuk mewujudkan ekonomi hijau yang nyata pertumbuhannya (Toth, 2022). Masa pandemi mendorong masyarakat untuk lebih peduli terhadap lingkungan dan memberikan sebuah tindakan persuasif untuk mengkonsumsi produk-produk ramah lingkungan, pengelolaan dan sampai kepada proses pembuangannya. Lebih banyak orang yang berkontribusi secara sukarela dalam upaya ekstrem pembelian produk yang dapat membantu alam, semisal dengan penambahan biaya pembelian yang kemudian dananya digunakan untuk mengelola lingkungan.

Menurut sebuah laporan yang dirilis oleh *China Chain store and Franchise Association*, kaum muda dengan rentang

usia antara usia 20 dan 29 tahun menunjukkan minat dan kesadaran paling besar dalam konsumsi berkelanjutan sedangkan konsumen China berusia 30 hingga 49 tahun memiliki kemampuan konsumsi berkelanjutan yang paling kuat. Hal ini menggambarkan bahwa konsumen China sadar akan keberlanjutan percaya bahwa mereka harus mengadopsi konsumsi berkelanjutan dalam kehidupan sehari-hari mereka dalam domain utama seperti transportasi, barang konsumsi dan makanan.

KESIMPULAN

Tantangan yang dihadapi oleh China dalam analisis *green economy* adalah berupa industrialisasi yang masif, pembangunan yang secara nyata mengikis wilayah hijau di China dan berdampak pada penggunaan bahan bakar gas bumi yang menjadi prioritas, hal ini yang kemudian mendorong pola konsumsi masyarakat. Sebagaimana dipahami bahwa China mampu untuk memperluas pengaruhnya, hal ini kemudian berlaku pula pada perluasan tantangan dalam skala internasional. Seperti emisi karbon dunia yang banyak berasal dari China, perluasan kegiatan ekonomi di berbagai negara berkembang atau tindakan relokasi industri di negara-negara berkembang, serta

tekanan akibat Covid-19 yang berasal dari China yang kemudian berdampak pada indeks perekonomian China dan dunia.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam menyusun penelitian ini tim penyusun menyampaikan ucapan terima kasih kepada Pusat Riset Politik Badan Riset Nasional Indonesia, yang telah menyelenggarakan berbagai seri topik seminar dan artikel terkait ekonomi politik China sepanjang tahun 2022. Berdasarkan informasi tersebut, maka penelitian/artikel jurnal ini dapat memberikan informasi informasi pendukung terkait perkembangan ekonomi hijau China.

DAFTAR PUSTAKA

- Asia Pasifik. (2022). *China Janji Kurangi Penggunaan Batu Bara dalam Produksi Energi*. Diakses dari Voa Indonesia:
<https://www.voaindonesia.com/a/china-janji--kurangi-penggunaan-batu-bara-dalam-produksi-energi-/5868354.html>
- CNN (2022). *Kerugian Akibat Polusi Udara RP 112 Triliun Per Hari*. Diakses dari CNN Indonesia Ekonomi :
<https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20200211151100-92-473955/kerugian-akibat-polusi-udara-rp112triliun-per-hari>
- Essential Report (2021). *Importance of Environmental Issues*. Diakses dari

- China Dialogue:
<http://www.essentialvision.com.au/importance-of-environmental-issues>
- Fitriawati, F., & Suroso, D. S. A. (2023). Penerapan Prinsip Ekowisata dalam Penyelenggaraan Pariwisata Alam di Taman Wisata Alam (TWA) Kawah Ijen. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 1–21. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.01>
- Guo, F. (2012). *China's Green Economy*. China: New Star Press.
- Liani M. (2021). *Prof. Dr. H. Susilo Bambang Yudhoyono: Kampanyekan Ekonomi Hijau dan Pembangunan Berkelanjutan*. Diakses dari Institut Teknologi Bandung: <https://www.itb.ac.id/berita/detail/5038prof-dr-h-susilo-bambang-yudhoyono-kampanyekan-ekonomi-hijau-dan-pembangunan-berkelanjutan>
- Mohamed, A,M & Ahmad. (2022). *Memahami Metode Penelitian Kualitatif*. diakses dari djkn.kemenkeu.go.id: <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/12773/Memahami-Metode-Penelitian-Kualitatif.html>
- Kitchenham, B. and Charters, S. (2007) *Guidelines for Performing Systematic Literature Reviews in Software Engineering*, Technical Report EBSE 2007-001, Keele University and Durham University Joint Report.
- Narbuko, Ahmadi. (2022, 06, 26). *Penelitian Deskriptif: Pengertian,Strategi, Kriteria, Metode, dan Contoh*. Diakses dari Penerbitdepublish: <https://penerbitdepublish.com/penelitian-deksriptif/>
- Newton, C., Adrian., C., Elena. (2014). *An Introduction to the Green Economy*. Inggris: Bournemouth University
- Rmol, N. (2022). *Pulau-pulau Buatan China Merusak Lingkungan dan Keanekaragaman Hayati*. Diakses dari RMOL JATENG : <https://dunia.rmol.id/read/2022/02/15/523385/pulau-pulau-buatan-china-di-laut-china-selatan-merusak-ekosistem>
- Tanto, K. (2023). Penerapan Teknologi Panel Surya untuk Penerangan dalam Mendukung Green Environment dalam Implementasi Ekonomi Sirkular. *Jurnal Green Growth Dan Manajemen Lingkungan*, 12(1), 22–39. <https://doi.org/10.21009/10.21009/jgg.v12i1.02>
- Toth, L. (2022). *Green consumption in China: the lesser-known 'side-effect' of COVID-19 for brands*. Diakses dari Daxue Consulting : <https://daxueconsulting.com/green-consumption-china-covid-19/>
- United Nation. (2022). *Adoption Paris Agreement*. Diakses dari *Framework Conventiom on*

Climate Change:
<https://unfccc.int/resource/docs/2015/cop21/eng/109r01.pdf>.hal. 3

Weng, Q . (2018). *Growing a green economy in China*. China Green Economics. Haihe Education, vol.1, hal 2-3.